

A. ABSTRAK

Pembangunan yang kokoh dimulai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia Untuk itu perlu mempersiapkan sejak dini termasuk pada usia sekolah. Menurut data pemantauan TBABS Kota Padang tahun 2004 prevalensi *stunting* masih tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan status gizi yang menggunakan desain *cross sectional* . Penelitian dilakukan Kelurahan Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang pada bulan April 2005 yang dilakukan pada anak baru masuk SD tahun ajaran 2004/2005 yang berjumlah 77 orang sampel. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik ibu (status pekerjaan dan tingkat pendidikan), pengetahuan gizi, tingkat ekonomi, dan asupan gizi yang dikumpulkan dengan metode wawancara melalui kuesioner. Sedangkan data status gizi dikumpulkan dengan pengukuran tinggibadan dengan *microtoise*

Dari penelitian ini ditemukan prevalensi anak pendek (*stunting*) sebesar 35,1 %, sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan tinggi (61 %). Mayoritas ibu tidak bekerja (84 %), pengetahuan gizi ibu masih rendah (66 %), responden lebih banyak berada pada tingkat ekonomi rendah (51 %) Asupan energi lebih banyak yang < 90 % AKG (71 %), sedangkan asupan protein lebih banyak yang ≥ 90 % AKG. Dari uji statistik bivariat dengan *chi-square* ditemukan hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat ekonomi dengan status gizi. Sedangkan ditemukan tidak adanya bermakna antara status pekerjaan ibu, pengetahuan gizi ibu, asupan energi dan protein dengan status gizi.

Penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi status gizi adalah tingkat pendidikan ibu dan tingkat ekonomi. Untuk itu perlunya perhatian khusus dari pengambil kebijakan masalah gizi kronik pada usia sekolah dan perlunya penelitian lebih lanjut.

Kanta kunci : gizi buruk

B. ABSTRACT

The stable development started from increased human resources quality. For that, important to planning early included at school age child. Base on data TBABS prevalence still high.

This research intended to know the factors high correlate with nutritional status used cross sectional study. This research done in Bandar Buat Village Lubuk Kilangan Subdistrict Padang City at April 2005, at the new elementary school student 2004/2005 year academic with 77 sample. The data which collect are characteristic of mother (job status and education grade), nutritional knowledge, economic grade, consumption of nutrient which collected by interview used questioner. Meanwhile the data of nutritional status got from measured of stature used *microtoise*.

From this research, we found that the prevalence of stunting is 35. 1 %. more than of mother have high education (61 %). Majority of participant was unworker (84 %), 66 %

have less knowledge about nutrition, more than of participant have at low economic grade (51%). Consumption of energy more than < 90 % AKG (71 %), meanwhile consumption of protein more than ≥ 90 % AKG (96 %). From bivariat statistic test with chi-square found significant correlation between mother's education and economic grade with nutritional status. But, there is no significant correlation between job status, mother's knowledge nutrition, consumption of energy and protein with nutritional status.

At this research, we can concluded that the factor which correlation with nutritional status are mother's formal education and economic grade. For that, need special attention from decision maker to solve chronic under nutrition at school age student, and need to continued this study.

Key Word : Stunting

B. PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang pada anak balita, usia masuk sekolah, maupun usia reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Masalah gizi pada usia sekolah akan menyebabkan rendahnya kualitas tingkat pendidikan, tingginya angka absensi dan tingginya angka putus sekolah.⁽¹⁾ Pada anak usia di atas 5 tahun atau usia sekolah menurut data dari WHO (1995) terdapat prevalensi kekurangan gizi sebesar 82 juta dan disebabkan oleh penyakit sebesar 612 juta.⁽²⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Kodyat (1998) menunjukkan bahwa 57,3% anak sekolah dasar yang berstatus gizi baik, tidak mengalami gangguan pertumbuhan. Sedangkan sisanya mengalami gangguan pertumbuhan tingkat sedang (31,5%) dan tingkat kurang 11,2%. Gangguan pertumbuhan pada anak SD ini juga ditemukan dengan prevalensi KEP tertinggi di DI Aceh 46,6% dan Timtim 46,2% sedangkan provinsi dengan prevalensi terendah adalah Bali(20,6%), DI Yogya (18,9%) dan DKI Jakarta (23 %). Rata – rata prevalensi KEP pada anak sekolah dasar di Indonesia adalah 26,3 – 29,9 %.⁽³⁾

Pemantauan Tinggi Badan Anak Baru Masuk Sekolah merupakan metoda yang baik untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan fisik karena mudah dilakukan. Menurut data pemantauan Tinggi Badan Anak Baru Sekolah (TBABS) di Sumatera Barat dengan indeks(TB/U), pada tahun 1994 prevalensi anak baru masuk sekolah yang *stunting* (pendek) adalah 31,9 %, kemudian tahun 1999 prevalensi *stunting* menjadi 20,8 %. Sedangkan prevalensi *stunting* anak baru sekolah di kota Padang tahun 1999 yaitu 37,8 %.⁽⁴⁾

Berdasarkan laporan status gizi anak baru masuk sekolah dai Dinas Kesehatan Kota Padang berdasarkan tinggi badan menurut umur di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2004 terdapat prevalensi *stunting* sebesar 49,7 % dan merupakan prevalensi *stunting* tertinggi di Kota Padang.⁽⁵⁾

Kekurangan gizi pada usia sekolah akan mengakibatkan anak menjadi lemah, cepat lelah dan mudah sakit. Oleh karena itu anak-anak seringkali absen serta mengalami kesulitan dalam mengikuti dan memahami pelajaran. Dalam keadaan seperti itu sulit mewujudkan SDM yang sehat, cerdas, aktif, kreatif dan produktif yang mampu berkiprah dan bersaing pada era globalisasi.⁽⁶⁾

Masalah gizi dikenal sebagai masalah yang multikomplek. Ditingkat rumah tangga, keadaan gizi dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga menyediakan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup, asuhan gizi ibu dan anak yang dipengaruhi oeh faktor pendidikan dan perilaku, serta keadaan kesehatan anggota rumah tangga. Oleh karena itu penanganan masalah gizi memerlukan pendekatan yang terpadu yang mengarah pada pemberdayaan ekonomi keluarga, peningkatan kemampuan dan

keterampilan asuhan gizi keluarga serta peningkatan cakupan dan pelayanan dan kualitas pelayanan kesehatan.⁽⁷⁾

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak baru masuk sekolah dasar di kelurahan Bandar Buat kecamatan Lubuk Kilangan. Dengan Data ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan juga instansi terkait yang akan mengambil kebijakan terhadap penanggulangan masalah gizi di daerah penelitian.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan *desain cross sectional study* dilakukan di enam sekolah dasar yang ada di kelurahan Bandar Buat kecamatan Lubuk Kilangan. Sampel adalah murid kelas I sekolah dasar dan ibunya yang masing-masing berjumlah 72 orang, memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dan dipilih secara acak dengan metode *simplel random sampling*. Terhadap murid SD dilakukan pengukuran tinggi badan (TB) menggunakan *microtoice* dengan ketelitian 0,1 cm dan terhadap ibunya dilakukan wawancara tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi (tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, tingkat pengetahuan tentang gizi, pekerjaan, asupan energi dan asupan protein) dengan panduan kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk melihat hubungan dua variabel.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Status Gizi Anak (TB/U)

Status gizi merupakan suatu manifestasi dari keadaan tubuh yang mencerminkan hasil dari setiap makanan yang dikonsumsi. Asupan makanan yang tidak memenuhi kecukupan akan mengakibatkan terjadinya kekurangan gizi. Pada penelitian ini, status

gizi dengan indeks TB/U dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu pendek (*stunting*) bila < -2 SD dan normal bila ≥ -2 SD.

Menurut Beaton dan Bengoa (1973), menyatakan bahwa indeks TB/U dapat menggambarkan status gizi anak pada masa lalu dan erat hubungannya dengan status sosial ekonomi. Berdasarkan hasil analisis status gizi responden ditemukan lebih banyak anak dengan status gizi normal dan masih terdapat anak yang pendek dimana tinggi badannya tidak sesuai dengan umurnya (35,1%)

Hasil yang diperoleh ini lebih tinggi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Abas Basuni Jahari (2001) di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat yang menemukan anak pendek atau *stunting* yaitu sebesar 25,3 %.

Masih terdapatnya anak pendek pada penelitian ini diduga disebabkan karena adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 lalu. Anak baru masuk sekolah pada tahun ajaran 2004 / 2005 adalah anak – anak yang lahir pada tahun tersebut. Sehingga pada masa krisis tersebut menyebabkan daya beli masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan makan anaknya menurun yang berdampak terhadap status gizi mereka.

Menurut Seotjiningsih (1998), adanya faktor lain yang menyebabkan terjadinya status gizi pendek (*stunting*) yaitu faktor genetik, penyakit infeksi serta pola pengasuhan dan perawatan ibu terhadap anaknya yang pada penelitian ini tidak diteliti.

2. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi

Hasil penelitian ini menemukan hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi ($p < 0,05$), dimana anak pendek lebih banyak terjadi

pada ibu yang berpendidikan rendah (maka ini dapat dikatakan bahwa anak pendek disebabkan tingkat pendidikan ibu yang rendah).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2000) pada bayi yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan James P. Grant bahwa tingkat pendidikan akan turut mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak, karena hal ini tidak terlepas dari keadaan gizi anak. Ibu – ibu yang cukup tinggi pendidikannya akan mempunyai kesempatan yang lebih jelas dalam menyerap informasi jika dibandingkan dengan ibu yang kurang atau tidak berpendidikan. Oleh sebab itu dengan tingkat pendidikan yang cukup diharapkan seorang ibu mau dan mampu untuk berperilaku yang baik dalam rangka memperbaiki keadaan gizi anaknya.

Soekirman (1990) juga menjelaskan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi konsumsi pangan melalui cara pemilihan bahan pangan. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung untuk memilih bahan makanan yang lebih baik dalam kualitas dan kuantitas hidangan dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah atau sedang. Makin tinggi tingkat pendidikan makin baik status gizi anaknya.

2. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan status gizi ($p > 0,05$), dimana anak-anak pendek lebih banyak terdapat pada ibu yang tidak bekerja dibandingkan dengan ibu yang bekerja (maka, dapat dikatakan bahwa anak pendek bukan disebabkan oleh ibu yang bekerja)

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2000) pada bayi yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi dimana ibu yang bekerja mempunyai anak pendek (< -2 SD) lebih banyak di bandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Menurut Chriswich (1988), ibu bekerja yang lebih banyak berada diluar rumah akan memiliki lebih banyak uang untuk dialokasikan atau diinvestasikan kepada anaknya dan sebaliknya makin banyak waktu dirumah bersama anak (makan dan bermain) maka makin kecil kesenggangan waktu untuk mencari nafkah. Kedua hal tersebut (uang dan waktu) akan mempengaruhi kualitas gizi anak

Khumaidi (1994), menyatakan lamanya waktu yang dipergunakan ibu bekerja diluar rumah, jarak antara rumah dengan tempat kerja dan banyak faktor lain semuanya akan mempengaruhi susunan makan dan pola asuh terhadap anaknya. Sehingga ibu yang tidak bekerja akan mempunyai waktu yang lebih banyak dengan anaknya dan mempengaruhi peningkatan kualitas gizi anaknya.

Keadaan tersebut tidak ditemukan pada penelitian ini. Hal ini terjadi karena pada ibu bekerja akan mempengaruhi pendapatan keluarga. Pendapatan yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat memenuhi semua kebutuhan primer maupun sekunder anak. Sebaliknya pada ibu yang tidak bekerja banyaknya anak pendek disebabkan karena tingka ekonomi yang rata – rata berada pada tingkat ekonomi rendah, dan rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan status gizi anak ($p > 0,05$), dimana ibu yang pengetahuan gizinya

rendah lebih banyak mempunyai anak normal dibandingkan dengan anak pendek (maka, dapat dikatakan bahwa anak pendek bukan disebabkan karena pengetahuan gizi ibu yang rendah).

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Sandjaja (2000) pada balita di kabupaten Sukabumi dan Yogyakarta yang menemukan adanya hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut.

Suhardjo (1996) menyatakan bahwa pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga dapat diharapkan asupan makanannya lebih terjamin

Menurut Soetjiningsih (1998), ibu yang memiliki cukup pengetahuan tentang gizi akan memiliki posisi yang seimbang dalam rumah tangga akan mampu menggunakan alokasi pendapatan rumah tangga untuk memilih pangan yang baik dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk anaknya.

Hal ini tidak sejalan dengan teori yang yang di kemukakan Nasution dan Khomsan yang dikutip oleh Nizar (2000), pengetahuan gizi merupakan landasan penting yang menentukan konsumsi pangan seseorang dan selanjutnya akan mempengaruhi status gizi.

Ketidaksesuaian hasil ini dengan teori disebabkan karena pengetahuan gizi ibu yang tinggi tidak menjamin mempunyai anak dengan status gizi normal.

Menurut Notoatmojo (1993), faktor lingkungan juga ikut mempengaruhi seseorang untuk bertindak. Adanya informasi dari media massa, keluarga, orang lain dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan bertindak terhadap asupan makanan.

4. Hubungan Tingkat Ekonomi dengan Status Gizi

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat ekonomi dengan status gizi ($p < 0,05$), dimana anak pendek lebih banyak terdapat pada tingkat ekonomi rendah (maka, dapat dikatakan bahwa anak pendek disebabkan oleh rendahnya tingkat ekonomi).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ukur Tarigan (2003) pada balita 6- 36 bulan sebelum dan saat krisis ekonomi, yang menunjukkan hubungan yang bermakna antara tingkat ekonomi dengan status gizi.

Hal ini juga sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Matorell dan Habicht (1986) bahwa faktor sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi zat gizi anggota keluarganya. Pengaruh ini tidak hanya pada pemilihan macam makanan dan waktu pemberian saja, tetapi juga terhadap kebiasaan hidup sehat dan kualitas sanitasi lingkungan.

Jamal S (2000) juga menyatakan status sosial ekonomi keluarga yangn lebih baik juga akan dapat mewujudkan tercapainya status gizi dan kesehatan masyarakat yang baik pula.

5. Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi

Hasil penelitian ini menemukan tidak adanya hubungan yang bermakna antara asupan energi dengan status gizi ($p > 0,05$), dimana pada asupan energi kurang lebih

banyak anak status gizi normal dibandingkan dengan yang pendek. (maka, dapat dikatakan bahwa anak pendek bukan disebabkan rendahnya asupan energi).

Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan Sediaoetama (1985) bahwa status gizi seseorang sangat ditentukan oleh konsumsi zat gizi (energi, protein, karbohidrat, dan lemak) yang berasal dari makanan sehari – hari. Bila tidak terjadi ketidakseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan maka akan terjadi masalah gizi. Konsumsi energi yang rendah dari kebutuhan serta penyakit infeksi merupakan penyebab langsung terjadinya kekurangan gizi.

Terdapatnya hubungan yang tidak bermakna antara asupan energi dengan status gizi, kemungkinan disebabkan adanya faktor–faktor lain yang mempengaruhi status gizi seseorang. Faktor tersebut diantaranya adalah aktifitas fisik, riwayat penyakit, kebiasaan jajan, yang pada penelitian ini tidak diteliti.

6. Hubungan Asupan Protein dengan Status Gizi

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang tidak bermakna antara asupan protein dengan status gizi ($p > 0,05$), dimana anak pendek lebih banyak terdapat pada asupan protein kurang (maka, dapat dikatakan bahwa anak pendek belum tentu disebabkan oleh asupan protein yang kurang)

Menurut Sediaoetama (1985), protein adalah zat gizi penting yang paling erat hubungannya dengan proses – proses kehidupan. Didalam tubuh protein digunakan untuk pertumbuhan dan perbaikan sel – sel. Protein yang cukup akan mampu melakukan fungsinya untuk proses pertumbuhan.

Ketidak sesuaian hasil penelitian ini dengan teori tersebut disebabkan karena berdasarkan rata – rata asupan protein menurut sumbernya, sebagian besar responden lebih banyak mengkonsumsi protein nabati dibandingkan protein hewani.

Sediaoetama (1996) mengemukakan bahwa protein hewani mempunyai kualitas daya cerna yang tinggi dan termasuk protein sempurna yang memiliki susunan asam amino yang lengkap baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Protein sempurna adalah protein yang mampu mendukung pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan. Sedangkan protein nabati yang merupakan protein yang tidak sempurna yang tidak memiliki susunan asam amino yang lengkap baik dari segi jumlah dan jenisnya. Jenis protein ini tidak mampu mendukung kesehatan siapapun, karena tidak mampu mengganti jaringan yang rusak, apalagi mendukung pertumbuhan badan. Meskipun dikonsumsi dalam jumlah besar, kualitas protein ini akan dibakar untuk menghasilkan energi dan tidak ada yang dipergunakan untuk sintesa protein tubuh yang diperlukan untuk pertumbuhan maupun pemeliharaan jaringan.

Selain itu, protein dari makanan nabati terlindung dari dinding sel yang terdiri dari selulosa yang tidak dapat dicerna oleh cairan pencernaan tubuh, sehingga daya cerna sumber proptein nabati umumnya lebih rendah dibandingkan protein hewani.

Kemungkinan lain adalah protein yang dikonsumsi digunakan sebagai pengganti energi yang kurang. Karena protein adalah salah satu sumber utama energi, bersama – sama dengan karbohidrat dan lemak.

Selain itu metoda semi kuantitatif food frekuensi yang dilakukan belum menggambarkan asupan zat gizi yang sebenarnya, yang disebabkan berbagai faktor seperti

daya ingat responden, waktu dan suasana wawancara yang kurang memadai, jumlah sampel yang terbatas, yang menyebabkan hubungan kedua variabel tidak terlihat

F. KESIMPULAN

Sebagian besar anak berada pada status gizi normal. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi dengan status gizi, sedangkan status pekerjaan, tingkat pengetahuan gizi ibu, asupan energi dan asupan protein tidak berhubungan dengan status gizi.

G. DAFTAR PUSTAKA

1. Kompas. Kesejahteraan Ibu yang Terlupakan. Dalam Widyakarya Pangan dan Gizi VII Tanggal 7 –19 tahun 2004. Jakarta, Senin 24 Mei 2004
2. Jaringan Informasi Pangan dan Gizi. Gizi Modal Baik Kehidupan Manusia. Dalam Widyakarya Pangan dan Gizi VI. Jakarta. 1998
3. DepKes RI. Laporan Pemantauan Status Gizi Anak Baru Masuk Sekolah (TBABS). 1999.
4. ———. DepKes RI. Laporan Pemantauan Status Gizi Anak Baru Masuk Sekolah (TBABS). 2004
5. Notoatmodjo, Soekidjo. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
6. Supariasa, I Dewa Nyoman, dkk. Penilaian Status Gizi. Jakarta: Buku Kodokteran. 2001.